

PENGARUH HEALTH PROMOTION MODEL KEPADA ORANG TUA TENTANG PERAWATAN LUKA *POST Sirkumsisi* TERHADAP TERJADINYA INFEKSI DI KLINIK KHITAN KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO

Javed Alfintari Sukamto* Virgianti Nur Faridah** Hj. Mu'ah***
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Sirkumsisi merupakan tindakan memotong kulit yang menutupi kepala kemaluan (glans penis) yang disebut preputium. Proses sirkumsisi ini dapat menimbulkan perlukaan oleh karena itu diperlukan perawatan terhadap luka pada post sirkumsisi dan luka yang terjadi pada post sirkumsisi tidak menutup kemungkinan terjadi infeksi, yang akan bisa mempengaruhi lamanya kesembuhan. Survey awal di klinik khitan kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada 10 responden menunjukkan mengalami infeksi. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh Health Promotion Model kepada orang tua tentang perawatan luka *post sirkumsisi* terhadap terjadinya infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Desain penelitian ini menggunakan *control group pretest and posttest design*, populasi yaitu seluruh Anak pasca khitan di Klinik Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada bulan Februari- Maret 2019. Metode sampling menggunakan *Non Probability Accidental Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa responden yang tidak diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi sebagian kecil 2 anak (18,2%) mengalami infeksi, sedangkan yang diberikan edukasi dan demonstrasi perawatan luka post sirkumsisi tidak satupun (0%) mengalami infeksi. Data analisis menggunakan menggunakan uji *mann whitney* dengan signifikansi 0.027 dimana $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima, artinya terdapat Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci: Sirkumsisi, Health Promotion Model

ABSTRACT

Circumcision is the act of cutting the skin that covers the pubic head (glans penis) called the prepuce. This circumcision process can cause injury. Therefore, care for post-circumcision injuries and injuries that occur in post-circumcision do not rule out the possibility of infection, which will affect the duration of healing. An initial survey at the circumcision clinic of Baureno sub-district, Bojonegoro Regency, of 10 respondents showed an infection. The purpose of the study was to identify the effect of the Health Promotion Model to parents about post circumcision wound care for infection in the Khitan Clinic, Baureno District, Bojonegoro Regency. The design of this study uses a control group pretest and posttest design, the population is all post-circumcision children in the Baureno District Clinic, Bojonegoro Regency in February-March 2019. The sampling method uses *Non Probability Accidental Sampling*. The research instrument used observation sheets. Based on the research conducted, it was obtained that respondents who were not given post-circumcision wound care education a small proportion of 2 children (18.2%) experienced infection, while none of the education and demonstration of post-circumcision wound care were given infection (0%) had infection. Data analysis using *mann whitney* test with a significance of 0.027 where $\alpha = 0.05$. Then H_0 was rejected, and H_1 was accepted, meaning that there was an Effect of Health Promotion Model on Parents About Post Circumcision Wound Care Against the Occurrence of Infection in Khitan Clinic, Baureno District, Bojonegoro Regency.

Keywords: Circumcision, Health Promotion Model

PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan tindakan memotong kulit yang menutupi kepala kemaluan (glans

penis) yang disebut preputium atau dalam bahasa arab disebut quluf. Secara garis besar sirkumsisi terdiri dari beberapa tahap.

Pertama, tindakan aseptik dan antiseptic, yaitu membersihkan penis dan sekitarnya dengan menggunakan cairan antiseptic (povidon iodine, alkohol 70 %, triklosan, dan lain-lain), dengan tujuannya untuk membunuh sebagian besar bakteri, virus, dan jamur di sekitar lapang operasi supaya meminimalkan resiko infeksi (Winter, 2013).

Sirkumsisi umumnya bermanfaat untuk membersihkan dari kotoran yang terdapat di kulup sebagai pusat terbentuknya virus-virus dan bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit yang berbahaya. Selain itu sirkumsisi dilakukan dikarenakan indikasi medis diantaranya adalah fimosis, yakni suatu keadaan dimana kulit bagian luar tidak dapat ditarik sampai belakang glans penis. Selain itu juga ada suatu keadaan dimana kulit bagian luar tertarik dan tertinggal di belakang glans penis yang dikenal dengan istilah parafimosis (Hermana, 2009).

Secara medis tidak ada batasan umur untuk melakukan sirkumsisi. Di Indonesia menurut WHO umur yang paling sering melakukan sirkumsisi adalah 5-12 tahun. Angka kejadian sirkumsisi dalam setiap negara bervariasi sesuai dengan agama, etnis, status sosial-ekonomi dengan tujuan alasan medis, agama, sosial dan budaya. Pada tahun 2013 diketahui 2,7 juta orang di 14 negara prioritas timur dan selatan Afrika melakukan sunat pada pria secara medis. Di Indonesia 10,2 juta melakukan sirkumsisi (WHO, 2013). Di Indonesia sirkumsisi dilakukan oleh 85% (8,7 juta) anak laki-laki. Sirkumsisi di Indonesia mayoritas dilakukan pada anak usia 6 sampai 10 tahun, meskipun pada beberapa daerah di Indonesia ada kecenderungan untuk melakukan sirkumsisi di usia lebih dini (Syamsir, 2014). Namun sebagian besar dokter sepakat bahwa sirkumsisi yang dilakukan pada pertengahan usia 15 tahun merupakan waktu terbaik. Hal ini ditujukan untuk memberikan waktu kepada jaringan penis agar lebih kuat (Purnomo, 2011). Sedangkan data yang peneliti dapatkan di praktik sirkumsisi mandiri Desa Pomahan Kecamatan Baureno bulan September tercatat ada 15 anak post *sirkumsisi*, setelah dilakukan sirkumsisi 4-7 hari didapatkan 10 (60%) anak post sirkumsisi mengalami infeksi dan 5 (40%) anak tidak mengalami infeksi. Jadi masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak anak post sirkumsisi yang mengalami infeksi post sirkumsisi dan 10 anak yang mengalami

infeksi orang tuanya mengatakan tidak mengganti balutan sama sekali dan tidak tahu bagaimana caranya perawatan luka post sirkumsisi.

Proses sirkumsisi ini dapat menimbulkan perlukaan oleh karena itu diperlukan perawatan terhadap luka pada post sirkumsisi dan luka yang terjadi pada post sirkumsisi tidak menutup kemungkinan terjadi infeksi, yang akan bisa mempengaruhi lamanya kesembuhan. Pada umumnya perawatan luka post sirkumsisi pada masyarakat kurang memperhatikan sterilisasi dan higienisasi, hal tersebut merupakan hal yang paling umum terjadi pada pasien post sirkumsisi yang terjadi di masyarakat. Sebagian orang tua di desa menyuruh anaknya yang sudah disirkumsisi untuk memakai pakaian yang erat, mereka beranggapan agar alat kelamin tidak berubah posisi selama di perban. Kondisi ini bertentangan dengan teori bahwa disebutkan setelah disirkumsisi hendaknya memakai pakaian yang longgar agar tidak terjadi gesekan dan mempercepat luka kithan kering. Ada juga orang tua yang beranggapan ketika ingin membuka luka perban, anaknya disuruh untuk berendam terlebih dahulu agar perban mudah dilepas. Anggapan tentang perawatan sirkumsisi itu masih banyak muncul dikalangan masyarakat desa.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh orang tua tentang perawatan luka sirkumsisi dengan terjadinya infeksi yaitu dengan cara memberikan Health Promotion Model kepada keluarga anak post sirkumsisi tentang perawatan luka sirkumsisi yang benar untuk mencegah terjadinya infeksi. Health Promotion Model adalah model keperawatan yang membantu untuk memprediksi perilaku kesehatan. Health Promotion Model berasal dari teori kognitif sosial, mencakup tiga kelompok faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan: karakteristik individu; kognisi dan pengaruh spesifik perilaku; dan kemungkinan perilaku segera. Model ini menunjukkan bagaimana ketiga faktor ini dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku promosi kesehatan.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul ” Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi Di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh Health Promotion Model kepada orang tua tentang perawatan luka *post sirkumsisi* terhadap terjadinya infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah study pra-eksperimen dengan menggunakan pendekatan *static group comparasion design* yaitu suatu rancangan penelitian yang menggunakan dua kelompok subjek diantaranya kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dilakukan pengukuran setelah diberikan perlakuan. Efek perlakuan dilihat dari perbedaan pengukuran kedua kelompok (Notoadmojo, 2010). Penelitian ini berguna untuk mengetahui Pengaruh health promotion model kepada keluarga tentang perawatan luka *post sirkumsisi* terhadap terjadinya infeksi di klinik khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2020 s/d Maret tahun 2020 di klinik sirkumsisi Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Populasi dalam penelitian ini adalah Anak Post Sirkumsisi Di Klinik Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro di bulan September sampai Desember berjumlah 57 anak yang melakukan sirkumsisi.

Pada penelitian ini sampelnya adalah Anak Post Sirkumsisi di Klinik Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini sampel diambil dengan cara *simple Non Probability Accidental Sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan responden ini dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian dan cocok sumber data dan digunakan sebagai sampel (Notoatmodjo S, 2012).

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Klinik khitan di wilayah Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, Kec. Baureno memiliki 24 desa/kelurahan, luas Kec. Baureno 66,37 km². Kecamatan Baureno terletak di dataran rendah dan ketinggian 4 m

dari permukaan laut dengan curah hujan 1.800 mm/tahun serta suhu rata-rata 34°C. Adapun batas-batas wilayahnya Kecamatan Baureno sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Plumpang, Kabupaten Tuban, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kepohbaru, Sebelah barat berbatasan dengan Kevamatan kanor dan Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan babat, Kabupateb Lamongan.

2) Karakteristik Responden

(1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak.

Tabel1 Karakteristik Responden Berdasarkan umur anak post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020.

No	Umur anak	Jumlah	%
1	<1 tahun	4	18,2%
2	1-4 tahun	4	18,2%
3	5-8 tahun	8	36,4%
4	>8 tahun	6	27,3%
Jumlah		22	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden hamper setengah responden berusia 6 sampai 8 tahun yaitu sebanyak 8 anak (36,4%), sedangkan sebagian kecilnya berusia < 1 tahun dan 1 sampai 4 tahun sama sama sebagian kecil yaitu sebanyak 4 anak (18,2%).

(2) Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Anak.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Anak post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020.

No	Berat Badan Anak	Jumlah	%
1	<5 Kg	4	18,2%
2	5-10 Kg	2	9,1%
3	11- 20 Kg	6	27,3%
4	>20 Kg	10	45,5%
Jumlah		22	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden, hampir setengah berat badan anak >20 Kg yaitu sebanyak 10 anak (45,5%), sedangkan sebagian kecilnya berat badan anak 5-10 Kg yaitu sebanyak 2 anak (9,1%).

(3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang tua.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan orang tua anak post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020.

No	Pendidikan Orang Tua	Jumlah	%
1	SMP	2	9,1%
2	SMA	18	81,8%
3	Perguruan Tinggi	2	9,1%
Jumlah		22	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden, hampir seluruhnya tingkat pendidikan orang tua anak SMA yaitu 18 orang (81,8%) dan sebagian kecil tingkat pendidikan orang tua anak SMP dan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 orang (9,1%).

(4) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang tua.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan orang tua anak post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020.

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	%
1	Tani	4	18,2%
2	Swasta	10	45,5%
3	Wiraswasta	6	27,3%
4	PNS/POLRI	2	9,1%
Jumlah		22	100 %

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden, hampir setengah pekerjaan orang tua anak swasta yaitu 10 orang (45,5%) dan sebagian kecil pekerjaan orang tua anak Swasta dan PNS/POLRI yaitu sebanyak 2 orang (9,1%).

(5) Karakteristik Responden Berdasarkan umur Orang tua.

Table 5 Karakteristik Responden Berdasarkan umur orang tua anak post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020.

No	Umur Orang Tua	Jumlah	%
1	<20 tahun	1	4,5%
2	20-30 Tahun	5	22,7%
3	31-40 Tahun	12	54,5%
4	>40 tahun	4	18,2%
Jumlah		22	100 %

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden, sebagian besar umur orang tua anak 31-40 tahun yaitu 12 orang (54,5%) dan sebagian kecil umur orang tua anak yaitu sebanyak kurang dari 20 tahun sebanyak 1 orang (4,5%).

Data Khusus

1) Mengidentifikasi kejadian infeksi yang tidak diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020.

No	Tidak Diberikan Edukasi	Jumlah	%
1	Tidak Ada Gejala Infeksi	4	36,4%
2	Ada Gejala Infeksi	5	45,5%
3	Terjadi Infeksi	2	18,2%
Jumlah		11	100 %

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang tidak diberikan edukasi yaitu, hampir setengah ada gejala infeksi sebanyak 5 anak (45,5%), sebagian kecil mengalami infeksi yaitu 2 anak (18,2%).

2) Mengidentifikasi kejadian infeksi yang diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020

No	Tidak Diberikan Edukasi	Jumlah	%
1	Tidak Ada Gejala Infeksi	9	81,8%
2	Ada Gejala Infeksi	2	18,2%
3	Terjadi Infeksi	0	0,0%
Jumlah		11	100 %

Berdasarkan table 7 menunjukkan bahwa hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang diberikan edukasi yaitu sebagian besar tidak ada gejala infeksi sebanyak 9 anak (81,8%) , dan tidak satupun anak yang mengalami infeksi (0,0%).

3) Menganalisis adanya hasil Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020

Tabel 8 Distribusi kejadian infeksi post sirkumsisi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020

No	Konstipasi	Kelompok Perlakuan	%	Kelompok Kontrol	%
1	Tidak Ada Gejala Infeksi	9	81,8%	4	36,4%
2	Ada Gejala Infeksi	2	18,2%	5	45,5%
3	Terjadi Infeksi	0	0,0%	2	18,2%
Total		11	100	11	100

P= 0,027

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari kelompok menunjukkan bahwa hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang tidak diberikan edukasi yaitu hampir setengah tidak ada gejala infeksi sebanyak 4 anak (36,4%) , hampir setengah ada gejala infeksi sebanyak 5 anak (45,5%), sebagian kecil mengalami infeksi yaitu 2 anak (18,2%). Sedangkan pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang diberikan edukasi yaitu sebagian besar tidak ada gejala infeksi sebanyak 9 anak (81,8%) , sebagian kecil ada gejala infeksi sebanyak 2 anak (18,2), dan tidak satupun anak yang mengalami infeksi (0,0%).

Hal ini dipertegas dengan hasil uji SPSS 18.0 menggunakan uji *mann whitney* dengan signifikansi 0.027 dimana $\alpha = 0,05$. Maka H0 ditolak, dan H1 diterima, artinya terdapat Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro 2020

PEMBAHASAN

1) Kejadian Infeksi Yang Tidak Diberikan Edukasi Perawatan Luka Post Sirkumsisi

Berdasarkan table 4.6 menunjukkan bahwa hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang tidak diberikan edukasi yaitu, hampir setengah ada gejala infeksi sebanyak 5 anak (45,5%), sebagian kecil mengalami infeksi yaitu 2 anak (18,2%).

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden, hampir seluruhnya tingkat pendidikan orang tua anak SMA yaitu

18 orang (81,8%) dan sebagian kecil tingkat pendidikan orang tua anak SMP dan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 orang (9,1%). Dan berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden, sebagian besar umur orang tua anak 31-40 tahun yaitu 12 orang (54,5%) dan sebagian kecil umur orang tua anak yaitu sebanyak kurang dari 20 tahun sebanyak 1 orang (4,5%). Menunjukkan besar kemungkinan bahwa pendidikan dan ketrampilan atau pengalaman berpengaruh dengan kesembuhan luka post sirkumsisi. Proses penyembuhan lebih cepat dan tidak terjadi infeksi jika perawatan yang dilakukan benar, namun jika perawatan penyembuhan luka post sirkumsisi yang dilakukan salah maka hasilnya akan terjadi infeksi pada luka dan penyembuhan luka akan terhambat. Yang perlu diperhatikan dalam perawatan penyembuhan luka diantaranya yaitu frekuensi perawatan luka, bagaimana caramembersihkan daerah sekitar luka sirkumsisi. Kesalahan yang sering terjadi pada masyarakat anak tidak diperbolehkan untuk mandi, anak disuruh selalu untuk menjauhi air karena takut jika terkena air maka luka tersebut akan bertambah parah. Kurang pengetahuan dari keluarga yang selalu menjadi masalah anak tidak diperbolehkan untuk mandi.

Menurut Syamsir, 2014 Sirkumsisi merupakan tindakan memotong kulit yang menutupi kepala kemaluan (glans penis).

Menurut Nikmatun Fajriyah 2014, Hasil penelitiannya tentang pengetahuan perawatan luka post sirkumsisi adalah lebih dari sebagian memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 31 responden (51,67%). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang perawatan luka sirkumsisi dan masih banyak yang menganggap adanya pengaruh diit pada anak post sirkumsisi.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa luka post sirkumsisi yang tidak diberikan edukasi tentang perawatan luka post sirkumsisi dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada luka post sirkumsisi.

2) Kejadian Infeksi Yang Diberikan Edukasi Perawatan Luka Post Sirkumsisi

Berdasarkan table 4.7 menunjukkan bahwa hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yang diberikan edukasi yaitu sebagian besar tidak ada gejala infeksi sebanyak 9 anak (81,8%) , dan tidak satupun anak yang mengalami infeksi (0,0%).

Dengan diberikan health promotion model peneliti mendapat data tidak satu pun anak yang mengalami infeksi (0,0%), sebagian besar tidak ada gejala infeksi sebanyak 9 anak (81,8%) , dan sebagian kecil terdapat adanya gejala infeksi seperti sebagian dari gejala infeksi seperti terdapat bengkak pada luka post sirkumsisi. luka bengkak yang terjadi adalah hal wajar yang terdapat pada luka post sirkumsisi. Dalam data tersebut maka dapat disimpulkan perawat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pasien untuk mengenali dan mencapai keseimbangan dalam hidup untuk memberdayakan klien dengan pengetahuan dan memberikan intervensi perawat melibatkan kolaborasi dan intropeksi.

Menurut Notoatmodjo, 2010 Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung. Peneliti menemukan bahwa masih terdapat responden yang berpendidikan SMP tetapi dengan diberikan perlakuan edukasi dan demonstrasi memberikan kesempatan langsung mempraktekan bagaimana cara perawatan luka post sirkumsisi dengan benar dan baik mendapatkan hasil kesembuhan yang bagus dengan tidak ada gejala infeksi pada luka post sirkumsisi Artinya dengan diberikan edukasi dan demonstrasi orang tua dapat mempraktekan secara langsung bagaimana perawatan luka sirkumsisi dengan benar dan baik sehingga tidak menimbulkan terjadinya infeksi.

Teori keperawatan Nola J. Pender tentang "Health Promotion Model" (HPM) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil tindakan yang ditunjukkan untuk mendapatkan hasil kesehatan yang optimal (Alligood, 2014). Model promosi kesehatan Pender (HPM) adalah salah satu model yang banyak digunakan untuk merencanakan dan mengubah perilaku tidak sehat dan meningkatkan kesehatan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan intervensi edukasi demonstrasi perawatan luka post sirkumsisi tidak satupun anak yang mengalami infeksi.

3) Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan tabulasi silang dimana diperoleh data menunjukkan bahwa responden yang tidak diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi sebagian kecil 2 anak (18,2%) mengalami infeksi, sedangkan yang diberikan edukasi perawatan luka post sirkumsisi tidak satupun (0%) mengalami infeksi. Artinya dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukan pemberian healt promotion model perawatan luka post sirkumsisi dengan cara edukasi dan demonstrasi kepada orang tua dalam melakukan perawatan luka post sirkumsisi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya infeksi pada luka post sirkumsisi. Hal ini dipertegas dengan hasil uji SPSS 22.0 menggunakan uji *mann whitney* dengan signifikansi 0.027 dimana $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima, artinya terdapat Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Peneliti menemukan bahwa masih terdapat responden yang berpendidikan SMP tetapi dengan diberikan perlakuan edukasi dan demonstrasi memberikan kesempatan langsung mempraktekan bagaimana cara perawatan luka post sirkumsisi dengan benar dan baik mendapatkan hasil kesembuhan yang bagus dengan tidak ada gejala infeksi pada luka post sirkumsisi Artinya dengan diberikan edukasi dan demonstrasi orang tua dapat mempraktekan secara langsung bagaimana perawatan luka sirkumsisi dengan benar dan baik sehingga tidak menimbulkan terjadinya infeksi. Penyembuhan luka adalah panjang waktu proses pemulihan pada kulit karena adanya kerusakan atau disintegritas jaringan kulit. Dalam penyembuhan luka sirkumsisi, luka dapat sembuh dengan baik dan tidak menimbulkan infeksi apabila pemberian demonstrasi perawatan luka post sirkumsisi diberikan dengan benar dan mudah difahami oleh orang tua dan dapat dipraktekan dengan benar selama proses penyembuhan. Sedangkan jika pemberian edukasi perawatan luka post sirkumsisi yang diberikan kurang tepat maka waktu yang diperlukan untuk sembuh akan lebih lama dan dapat menyebabkan terjadinya

infeksi. Maka dengan adanya health promotion model dapat memperoleh hasil kesehatan yang optimal sehingga dapat mencegah adanya terjadinya infeksi post sirkumsisi. Dengan cara diberikan edukasi tentang perawatan luka post sirkumsisi dan diberi kesempatan melakukan perawatan luka post sirkumsisi dengan benar sehingga orang tua dapat melakukan perawatan luka secara mandiri dengan benar di rumah.

Menurut Darawwad, M. 2018 HPM menunjukkan bahwa setiap orang adalah makhluk biopsikososial yang sebagian dibentuk oleh lingkungan, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan di mana potensi manusia melekat dan diperoleh dapat sepenuhnya diekspresikan.

Moya JM (2014) yang menyatakan biasanya luka sirkumsisi ada sedikit jaringan yang hilang karena luka ini hasil tindakan pemotongan. Kecepatan penyembuhan luka sirkumsisi biasanya 2-5 hari, reepitelisasi secara normal sudah sempurna, pada fase-fase penyembuhan akan tergantung pada beberapa faktor termasuk ukuran dan tempat luka, kondisi fisiologis umum klien, terpenuhinya pengetahuan dan pengalaman dalam perawatan luka post sirkumsisi dapat mendukung penyembuhan luka post sirkumsisi dengan baik dan tidak menyebabkan terjadinya infeksi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan intervensi edukasi demonstrasi perawatan luka post sirkumsisi adanya Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

PENUTUP

Kesimpulan

1) Keluarga yang tidak diberikan edukasi dan demonstrasi dalam perawatan luka post sirkumsisi menunjukkan hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi yaitu hampir setengah tidak ada gejala infeksi sebanyak 4 anak (36,4%) , hampir setengah ada gejala infeksi sebanyak 5 anak (45,5%), sebagian kecil mengalami infeksi yaitu 2 anak (18,2%)..

2) Keluarga yang diberikan edukasi dan demonstrasi dalam perawatan luka post sirkumsisi menunjukkan hasil observasi terjadinya infeksi pada anak post sirkumsisi

yaitu sebagian besar tidak ada gejala infeksi sebanyak 9 anak (81,8%) , sebagian kecil ada gejala infeksi sebanyak 2 anak (18,2), dan tidak satupun anak yang mengalami infeksi (0,0%).

3) Terdapat Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dengan penelitian $p = 0,027$.

Saran

1) Bagi Responden: Diharapkan anak post sirkumsisi di Klinik Khitan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dapat mengetahui tentang cara perawatan luka post sirkumsisi yang benar dan menerapkannya pada anak post sirkumsisi sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi sehingga penyembuhan luka post sirkumsisi sembuh dengan cepat dan baik.

2) Bagi Tenaga Kesehatan: Untuk mempercepat proses penyembuhan luka sirkumsisi, maka klien harus mempraktekan secara langsung baik dan benar. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan dan demonstrasi pada orang tua klien agar melakukan perawatan luka post sirkumsisi dengan baik dan benar. Dan dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan dalam pendekatan kepada orang tua klien.

3) Bagi Institusi Pendidikan: Dengan adanya pengetahuan tentang Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orang Tua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan pendukung teori yang sudah ada.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan lebih cermat dalam melakukan penelitian, khususnya tentang pengetahuan orang tua tentang perawatan luka post sirkumsisi untuk meminimalisir terjadinya infeksi post sirkumsisi dan perlunya peneliti lebih lanjut dengan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan representative dengan metode yang lebih akurat.

5) Bagi Masyarakat: Untuk mempercepat proses penyembuhan luka sirkumsisi pada anak dan meningkatkan pengetahuan orang tua dalam perawatan luka post sirkumsisi dengan benar , maka masyarakat pada umumnya dan responden pada khususnya harus melakukan perawatan luka yang benar pada anak post sirkumsisi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Hidayat.2012. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Selemba Medika
- Azizah, F., MAFTHUKHIN, A., & Fajriyah, N. (2015). Gambaran Pengetahuan Orang Tua (Ibu) Tentang Perawatan Luka Sirkumsisi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun). *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1). Diakses dari: http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal_penelitiankesehatan/article/view/82
- Bachsinar B, Karakata S 2012, Bedah Minor, Jakarta: Hipokrates 210.
- Derviş, B. (2013). Health Promotion Models. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Efendi U, Awatifful A 2010, Perbandingan Efektifitas Perawatan Luka Pada Khitan Electric Cauterdengan Khitan Konvensional Terhadap Proses Penyembuhan Luka Di Wilayah Kerja Sucopangepok Kecamatan Jelbuk Jember, Fikes Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.
- Erlina, L 2018, Pengembangan Instrumen *Self Efficacy* Mobilisasi (SEFMOB) dan Model Teoritis Peran *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Mobilisasi Pasien. Ringkasan Disertasi, Program Studi Doktor Keperawatan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fitrianda, M. I. (2013). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember*.
- Hepburn, M. (2018). The Variables Associated With Health Promotion Behaviors Among Urban Black Women. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(4), 353–366. <https://doi.org/10.1111/jnu.12387>
<http://nursing.unrich.edu/facultystaff/nola-j-pender>.
- Ii, B. A. B., & Perawat, P. (2009). *Hubungan Kualitas Pelayanan...*, Ardita Pandu Widyana, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2016. 27–58.
- Mab'uroh, U. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Santri Husada dalam Membentuk Santri Sehat Berdasarkan Teori Health Promotion Model. *Repository Unair*.
- McCullagh, M.C. (2013). *Health Promotion*. In S.J. Peterson, & T. S. Bredow (Eds.), *Middle range theories-application to nursing research* (3rd ed. (pp. 224-234). Philadelphia, PA: Wolters Kluwer/Lippincott Williams & Wilikins.
- Millie Hepburn, PhD, RN 2018, The Variables Associated With Health Promotion Behaviors Among Urban Black Women, *Journal of Nursing Scholarship*.
- Mishbahatul, E., 2012, Perilaku ibu dalam pemenuha kebutuha gizi anak prasekolah dengan pendekatan integrasi *Health Promotion Model* dan *Self Regulation Theory*, tesis Magister, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mutiara A 2017, Aplikasi Teori Keperawatan Nola J Pender Pada An. R Dalam Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Skabies Di Puskesmas Jembatan Kecil, JNPH Volume 5 No. 2.
- Mutiara, A. (2017). Aplikasi Teori Keperawatan Nola J Pender Pada An.R Dalam Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Skabies Di Puskesmas Jembatan Kecil. *Jnph*, 5(2), 1–8.
- Nursalam. (2014). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pender, N 2011, The health promotion model, manual. Retrieved November 14, 2017, from nursing.unrich.edu:
- Pender, N., Murdaugh, C., & Parsons, M. (2011). *Health promotion in nursing practice* (6th ed.). New York, NY: Pearson.
- Probowati R, Wibowo H, Prihatini MS, Rachmawati PD 2017, The effectiveness of a health promotion model on the father's self efficacy in stimulating the growth and development of toddler, *Atlantis press, Vol.3*.
- Sakraida, T.J (2014). *Health Promotion Model*. In M. R. Alligod (Ed.), *Nursing theorists and their work* (8 th ed. (pp. 396-416). St. Louis, MO: Elsevier/Mosby.

- Setiadi 2013, Konsep Dan Praktik penulisan Riset Keperawatan, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Stark, M., Chase, C., & DeYoung, A. (2010). Barriers to Health Promotion in Community Dwelling Elders. *Journal of Community Health Nursing*, 27(4), 175-186. doi:10.1080/07370016.2010.515451
- Sugiyono, p.d 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., & Buys, N. (2013). Challenges, opportunities and strategies in mental health promotion in China: Literature review of mental health promotion models. *Health Promotion: Strengthening Positive Health and Preventing Disease*, 5(4), 3-24.
- Susila, & S 2014, Metode Penelitian epidemiologi, Yogyakarta: Bursa Ilmu Karangajen.
- Syamsir M 2014, Sirkumsisi Berbasis Kompetensi, Jakarta: Ed 2, EGC.
- Triasta, T., Setiabudi, D., & Rachmadi, D. (2016). Faktor Risiko Kecurigaan Infeksi Saluran Kemih pada Anak Laki-Laki Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 18(2), 137. <https://doi.org/10.14238/sp18.2.2016.137-41>
- Wilujeng, Atik P., 2015, Faktor resiko kejadian anemia pada anak gizi kurang usia 1-3 tahun berbasis Health promotion model di wilayah kerja Puskesmas Klatak Banyuwangi, tesis Magister, Universitas Airlangga, Surabaya.